

INTEGRASI NILAI-NILAI KEADILAN SOSIAL DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Rista Erika

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini - STIT Al-Azami Cianjur

ristaerika18@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang pentingnya mengenalkan nilai-nilai keadilan sosial di Pendidikan Anak Usia Dini. Indonesia merupakan Negara yang multikultural, sehingga nilai keadilan sosial menjadi salah satu nilai yang krusial untuk dikenalkan sejak dini. Keadilan sosial merupakan praktik yang tidak membungkam keberagaman dan perbedaan. Pada praktik pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini, isu keadilan sosial masih tabu untuk diperkenalkan. Namun, melalui pendekatan kajian pustaka dan analisis kritis, artikel ini menemukan bahwa pendidikan keadilan sosial dapat membentuk anak menjadi individu yang peduli, toleran, dan adil sejak usia dini. Anak dapat mempertahankan perbedaan latar belakang budaya, ras, dan etnis yang dimilikinya. Strategi yang dapat digunakan meliputi penggunaan kurikulum inklusif, metode pembelajaran kolaboratif, serta pelatihan guru yang sensitif terhadap isu-isu sosial.

Kata Kunci : Keadilan Sosial, Multikultural, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

The purpose of this article is to explain the importance of introducing social justice values in Early Childhood Education. Indonesia is a multicultural country, so social justice values are crucial to introduce from an early age. Social justice is a practice that does not silence diversity and differences. In learning practices in Early Childhood Education, the issue of social justice is still taboo. However, through a literature review approach and critical analysis, this article finds that social justice education can shape children into caring, tolerant, and just individuals from an early age. Children can maintain their cultural, racial, and ethnic differences. Strategies that can be used include the use of an inclusive curriculum, collaborative learning methods, and teacher training that is sensitive to social issues.

Keywords: Social Justice, Multiculturalism, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah isu yang kompleks. Artinya, dalam pendidikan anak usia dini ini mencakup beragam profesional yang menangani kebutuhan anak-anak sejak lahir hingga usia 8 tahun (Nicholson, Kuhl, Maniates, Lin, & Bonetti, 2018). Pembelajaran yang dilaksanakan oleh PAUD di Indonesia berlandaskan kurikulum yang berlaku saat ini, dengan mengembangkan kurikulum sebelumnya yaitu pendekatan *deep learning*. Melalui pendekatan *deep learning*, pembelajaran ditekankan pada pemahaman yang mendalam tentang konsep materi dan keterampilan dan hal ini harus dilaksanakan oleh guru-guru PAUD di Indonesia melalui metode tertentu yang telah ditentukan (Arifin & Fardana, 2014 ; Maryatun, 2016; Lukmanulhakim,dkk, 2025).

Indonesia memiliki Pancasila sebagai falsafah bangsa, yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter bangsa. Namun, beberapa karakter yang terkandung dalam Pancasila ini luput dikenalkan pada anak usia dini, misalnya tentang isu keadilan sosial. Alasannya, anak usia dini belum saatnya dikenalkan dengan isu-isu sosial yang abstrak, karena kemampuan kognitif anak usia dini memiliki kapasitas yang

kecil dalam memahami isu-isu yang kompleks dan abstrak (Piaget, 1968 ; Nicholls, 1978 ; Kohlberg, 1984). Di PAUD, anak-anak hanya dikenalkan tentang kemampuan sosial, seperti mampu berinteraksi, berkomunikasi dan menghargai pendapat (Williams, Sheridan, & Sandberg, 2014). Meskipun isu keadilan social ini adalah isu yang abstrak dan kompleks, namun (Solehuddin & Adriany, 2017) mengungkapkan bahwa isu keadilan sosial dapat dikenalkan pada anak usia dini, karena anak usia dini memiliki kapasitas dan telah siap untuk memahami hal yang abstrak (Hawkins, 2014). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, adalah salah satu poin yang tercantum dalam Pancasila. Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami poin tersebut (Hawkins, 2014 ; Rizvi, 1998). Hal ini dikarenakan isu keadilan sosial merupakan isu yang kompleks dan rumit, terutama bagi Negara yang memiliki keberagaman budaya, ras, suku, agama, bahasa, dan etnis, seperti Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang besar dan mengandung multibudaya di dalamnya, sehingga isu keadilan sosial ini menjadi krusial. Isu keadilan sosial menjadi sangat

penting (Hawkins, 2014) untuk dipahami oleh seluruh masyarakatnya. Mengingat pendidikan merupakan salah satu wadah dalam mengenalkan dan membentuk pola pikir manusia, maka isu keadilan sosial juga dapat dikenalkan melalui pendidikan, yaitu sejak pendidikan anak usia dini.

Indonesia memasuki abad 21. Salah satu ciri pada abad 21 ini, keragaman budaya, ras, suku, agama, bahasa, dan etnis lebih meningkat di PAUD (Hawkins, 2014), sehingga akan berpotensi menimbulkan sikap negatif dari anak usia dini terhadap orang lain yang berbeda (Hawkins, 2011). Anak akan merasa “dikecualikan” oleh anak-anak yang lain. Hal ini dikarenakan anak usia dini membentuk persepsinya dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar (Carlsson-Paige dan Lantieri, 2005), dengan demikian isu keadilan sosial harus dikenalkan sejak anak usia dini (Siraj-Blatchford & Clarke, 2009; Derman-Sparks & Ramsey, 2011), agar ia dapat

menghargai perbedaan, keberagaman, dan toleransi (MacNaughton, 2003), sehingga ia dapat memiliki keterampilan hidupnya kelak di masyarakat yang multikultur. Dalam masyarakat yang multikultur, pemahaman tentang keanekaragaman manusia sangat penting untuk dimiliki. Keadilan sosial menjadi sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini dalam membekali dan membentuk kerangka berpikir anak dalam mengelola informasi yang beragam (Ghosh Ippen, 2009; Ghosh Ippen & Lewis, 2011; DIP; Ghosh Ippen, Noroña, & Thomas, 2012).

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, disini, artikel ini berusaha untuk memaparkan tentang pentingnya mengenalkan isu keadilan social di PAUD dilihat dari perspektif teori multikultural. Dengan menggunakan teori multikultural, guru lebih dapat terbuka dalam menghargai perbedaan (Solehuddin & Adriany, 2017) setiap anak yang ada di sekolah.

Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan negara yang multikultur. Terdapat beragam ras, agama, budaya, etnis di sebuah negara yang multikultur.

Kompleksitas di negara yang multikultur biasanya sering terjadi gesekan karena perbedaan, sehingga mengarah pada degradasi moral (Idris, Arief & Saibu, 2023). Hal ini

perlu menjadi perhatian masyarakat dan mencari wadah untuk memberikan pemahaman untuk meminimalisir hal tersebut.

Pendidikan merupakan tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mengubah seseorang menuju tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan. Pendidikan multikultur merupakan pendidikan yang berlandaskan pada kesetaraan dan keadilan sosial (Puspita, 2018; Ramdaeni & Binasdevi, 2022). Hal ini dilaksanakan dengan cara mengakui keragaman, menerima perbedaan, menyamakan hak anak & insan pendidikan lainnya. Pendidikan multikultur dapat diterapkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Implementasinya menggunakan strategi-strategi tertentu yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak usia dini.

Pendidikan multikultural hadir sebagai upaya sadar dan terencana untuk menghasilkan sikap toleransi, demokrasi, kesetaraan, saling menghargai dan keadilan yang tertanam sejak anak usia dini (Harini, dkk, 2025). Melalui Pendidikan multicultural, anak usia dini belajar tentang menerima dan menghargai keberagaman. Sehingga tujuan dari Pendidikan multicultural yang ingin menciptakan perdamaian

dan toleransi akan tercapai secara optimal. Pendidikan multicultural pada anak usia dini tentu harus disampaikan melalui strategi yang tepat. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan Pendidikan multicultural di lingkup PAUD cukup memiliki tantangan yang tinggi.

Konsep Isu Keadilan Sosial

Keadilan sosial merupakan aturan yang didambakan oleh seluruh manusia, terutama di wilayah yang multibudaya. Keberagaman budaya dalam suatu wilayah menjadi tantangan tersendiri untuk melaksanakan keadilan sosial secara optimal. Definisi keadilan sosial di suatu wilayah ditentukan oleh masyarakat wilayah tersebut berdasarkan tatanan sosial yang menyangkut ras, agama, budaya dan golongan (Idris, Arief, & Saihu, 2023). Cakupan ini berlaku juga pada wilayah pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wilayah yang memiliki cakupan perbedaan karakteristik antar individu di dalamnya. Konsep-konsep keadilan sosial layak dikenalkan dan diterapkan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Beberapa konsep keadilan sosial yang dapat dikenalkan pada anak yaitu,

memahami kesamaan hak setiap anak, menghormati perbedaan teman, empati, dapat berbagi dan mampu bersosialisasi tanpa memandang perbedaan. Peran guru

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian pustaka atau *literature review*. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis-analisis literature yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kajian pustaka dilakukan untuk

dalam mengenalkan konsep isu keadilan sosial pada anak usia dini ini sangat penting (Ramdaeni & Binasdevi, 2022).

mendapatkan gagasan dari berbagai referensi yang relevan (Yusuf, 2019). Data yang dihasilkan diharapkan mampu menggambarkan secara jelas tentang pengenalan nilai-nilai keadilan sosial pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenalkan Isu Keadilan Sosial di PAUD

Isu keadilan sosial perlu dikenalkan pada anak usia dini, karena anak masih rentan terhadap perbedaan-perbedaan yang nampak di kehidupannya. Keadilan sosial memiliki definisi yang beragam dan berbeda, tergantung sudut pandang setiap orang. Keadilan sosial merupakan suatu visi yang ingin dicapai, cara pandang yang dipakai seseorang, dan sesuatu hal yang dilakukan seseorang untuk menghadapi ketidakadilan (Shriberg, et al, 2013). Tujuan dari keadilan sosial di masyarakat yaitu memberi peluang partisipasi penuh dan setara di setiap kelompok masyarakat (Bell, 2013). Begitupun

dalam pendidikan, keadilan social memberi peluang dengan hak-hak yang sama dengan mencerminkan pengakuan perbedaan di setiap anak (North, 2008). Keadilan sosial merupakan kemampuan untuk melestarikan budaya seseorang dan memiliki peluang untuk memilih pilihan yang berbeda sehingga dapat mempertahankan status quo (Reisch, 2014 ; Shriberg & Clinton, 2016). Keadilan sosial didefinisikan sebagai peluang secara penuh untuk seseorang memperoleh hak yang sama dengan memunculkan perbedaan budaya, ras, etnis, bahasa, gender, dan sebagainya, untuk mengembangkan identitas seseorang dengan mempertahankan status quo.

Dalam pendidikan, keadilan sosial dipromosikan supaya setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dengan mempertimbangkan *equality*, *equity*, bahkan *beyond equity*. (Stacey, 2014) menggambarkan keadilan sosial yaitu seseorang memiliki peluang untuk memiliki akses yang setara. Begitupun dalam (Solehuiddin & Adriany, 2017) ditemukan bahwa guru-guru di PAUD telah mempercayai bahwa keadilan sosial di pendidikan yaitu dengan cara memperlakukan anak-anak secara setara. Namun, dalam equity pedagogy (McGee Banks & Banks, 1995), strategi pengajaran dan lingkungan belajar anak dibuat agar setiap anak dengan budaya, ras, etnis, dan suku yang berbeda dapat mempertahankan paradigma dan karakteristiknya untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan, bukan hanya belajar tentang akademik yang dominan. Pembelajaran yang berdasarkan dengan latar belakang budaya anak dan terbuka dengan perbedaan ini akan lebih berhasil (Gay, 2010).

B. Membawa Isu Keadilan Sosial ke Ruang Kelas PAUD

Guru merupakan fasilitator anak di sekolah. Cara guru

memberikan pendidikan di sekolah, di dalam kelas, akan mempengaruhi perkembangan anak. Termasuk dalam membawa isu keadilan sosial ini ke dalam kelas PAUD. Menurut (Sleeter, 2013), sangat penting bagi guru untuk menghargai dan bekerja dengan latar belakang budaya anak-anak yang berbeda dan beragam, daripada hal tersebut “dibungkam” dan menjadi penghalang. Pembelajaran yang berdasarkan latar belakang budaya anak dan terbuka dengan perbedaan ini akan lebih berhasil (Gay, 2010). Mengenalkan isu keadilan sosial pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan multikultural. Melalui pendekatan multikultural ini dapat mempromosikan budaya, ras, dan etnis yang majemuk sehingga dapat mengurangi rasisme dan diskriminasi (Walton, 1993 ; Wilhelm, 1998). Berdasarkan teori multikulturalisme, perbedaan harus dinampakkan agar adanya saling menghargai dan toleransi.

Bagi guru, komitmen dari keadilan sosial adalah inti dari pekerjaan mereka. (Woods, Mackenzie, & Wong, 2013). Namun, konsep tersebut masih ditafsirkan dengan pemahaman dan makna yang beragam. Dewasa ini, keadilan sosial digunakan untuk

membenarkan kebijakan dan standarisasi saja, bukan digunakan untuk memprioritaskan kebutuhan dan hak-hak anak (Luke, Woods & Weir, 2013 ; Woods, Mackenzie, & Wong, 2013). Karena, pada dasarnya, tujuan dari keadilan sosial ini yaitu 'dunia yang ramah terhadap perbedaan', sehingga sekolah dan kelas harus ramah akan nilai-nilai keanekaragaman sosial dan budaya (Woods, 2012 ; Fraser, 2003).

Tanpa peran guru dalam mengenalkan isu keadilan sosial pada anak, maka hal ini nampaknya akan memperburuk persepsi negative dari diri anak terhadap perbedaan dan keberagaman budaya, ras, etnis, suku, dan sebagainya (Bank, 2006; Derman-Sparks & Ramsey, 2011 ; Hawkins, 2014). Pengenalan isu keadilan sosial pada anak usia dini dapat dilakukan melalui percakapan atau dialog interaktif bersama anak

SIMPULAN

Mengenalkan isu keadilan sosial pada anak usia dini telah menepis pemahaman tradisional yang mengemukakan bahwa anak belum siap untuk memahami isu-isu yang kompleks dan abstrak. Karena, pada dasarnya anak telah memiliki kapasitas untuk memahami isu-isu yang kompleks (Hawkins, 2014).

menggunakan pesan-pesan yang terkandung dalam buku cerita (Hawkins, 2014). Melalui dialog ini, sebagai pengalaman pengganti untuk memulai diskusi kritis seputar masalah keadilan sosial. Dalam mengenalkan isu keadilan sosial pada anak, memerlukan campur tangan dari berbagai pihak, termasuk dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan dan kurikulum yang dibentuknya (Pelo, 2008). Kurikulum dan muatannya harus terbuka akan keanekaragaman dan perbedaan yang menuju pada keadilan sosial harus diterapkan (Schoorman & Bogotch, 2010 ; Hawkins, 2014). Sehingga anak usia dini akan belajar tentang toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman serta kesadaran positif dan kepekaan anak-anak usia dini untuk isu keadilan sosial di lingkungannya.

Menerapkan isu keadilan sosial di sekolah perlu dukungan dari kebijakan pemerintah melalui kurikulum yang terbuka pada keberagaman dan perbedaan. Isu keadilan sosial dikenalkan di PAUD bermaksud untuk memberikan pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang budaya, ras, agama, etnis, dan bahasa yang beragam dan berbeda.

Pendidikan diatur untuk tidak “membungkam” perbedaan. Melalui isu keadilan sosial, diharapkan anak usia dini memiliki rasa toleransi,

kesadaran positif dan kepekaan terhadap keberagaman budaya serta memiliki identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A K, & Fardana, N A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 1-11.
- Banks, J. A. (2006). Democracy, Diversity and Social Justice: Educating Citizens for the Public Interest in a Global Age. *In Education Research in the Public Interest: Social Justice, Action and Policy*, edited by G. Ladson-Billings and W. F. Tate, 141-157. New York: Teachers College Press.
- Bell, L. A. (2013). Theoretical foundations. In M. Adams, W. J. Blumenfeld, C. Castañeda, H. W. Hackman, M. L. Peters, & X. Zuñiga (Eds.), *Readings for diversity and social justice* (3rd ed.), pp. 21-26. New York, NY: Routledge.
- Carlsson-Paige, N., & L. Lantieri. (2005). A Changing Vision of Education. In *Educating Citizens for Global Awareness*, edited by N. Noddings, 107-121. New York: Teacher's College Press.
- Derman-Sparks, L., & Ramsey, P. G. (2011). *What if all the Kids are White? Anti-Bias Multicultural Education with Young Children and Families*. New York: Teachers College Press.
- Fraser, N. (2003). Social Justice in the Age of Identity Politics: redistribution, recognition and participation, in N. Fraser & A. Honneth (Eds) *Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange*, pp. 7-109. New York: Verso.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Ghosh Ippen, C. (2009). *The sociocultural context of infant mental health: Towards contextually congruent interventions*. In C. Zeanah (Ed.), *Handbook of infant mental health* (3rd ed., pp. 104-119). New York, NY: Guilford.

-
- Ghosh Ippen, C., & Lewis, M. (2011). *They just don't get it: A diversity informed approach to understanding engagement*. In J. D. Osofsky (Ed.), *Clinical work with traumatized young children* (pp. 31–52). New York, NY: Guilford.
- Ghosh Ippen, C., Noroña, C., & Thomas, K. (2012). From tenet to practice: Putting a diversity-informed services into action. *Zero to Three*, 33(2), 23–28.
- Harini, N., Noor, I., & Iqbal, M. (2025). Multikulturalisme pada Pendidikan Anak Usia Dini. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(1), 97-112.
- Hawkins, K. (2011). Creating Connections: Early Childhood Educators, Action Research and Teaching for Social Justice. In *Creating Connections in Teaching and Learning*, edited by L. Abawi, J. Conway, and R. Henderson, 17–32. London: Information Age.
- Hawkins, K. (2014). Teaching for social justice, social responsibility and social inclusion: A respectful pedagogy for twenty-first century early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 22(5), 723–738.
- Idris, I., Arief, A., & Saihu, M. (2023). Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 57-75.
- Ika, O., Maryatun, B., Kunci, K., Paud, P., & Anak, K. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
- Kemendikbud. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemendikbud
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper and Row.
- Luke, A., Woods, A. & Weir, K. (2013). Curriculum Design, Equity and the Technical Form of the Curriculum, in A. Luke, A. Woods & K. Weir (Eds) *Curriculum, Syllabus Design and Equity: a primer and a model*. New York: Routledge.
- Lukmanulhakim, L., Miranda, D., Amalia, A., Ramadhani, A., Perdina, S., & Sabila, D. K. (2025). Mengenal Deep Learning: Konsep Dasar Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *ARSY: Jurnal Pendidikan*
-

-
- Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(2), 437-442.
- MacNaughton, G. (2003). Eclipsing Voice in Research with Young Children. *Australian Journal of Early Childhood*, 28 (1): 36-43.
- Maryatun, I B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747-752.
- McGee Banks, C. A., & Banks, J. A. (1995). Equity pedagogy: An essential component of multicultural education. *Theory Into Practice*, 34(3), 152-158.
- Nicholson, J., Kuhl, K., Maniates, H., Lin, B., & Bonetti, S. (2018). A review of the literature on leadership in early childhood: examining epistemological foundations and considerations of social justice. *Early Child Development and Care*, 0(0), 1-32.
- Nicholls, J. (1978). The Development of the Concepts of Effort and Ability, Perception of Academic Attainment and the Understanding that Difficult Tasks Require more Ability. *Child Development*, 49(3), 800-814.
- North, C. E. (2008). What is all this talk about 'social justice'? Mapping the terrain of education's latest catch phrase. *Teacher's College Record*, 110 (6), 1182-1206.
- Pelo, A. (2008). Embracing a vision of social justice in early childhood education. *Rethinking Schools*, 23(1), 14-18.
- Piaget, J. (1968). *The Moral Judgment of the Child*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget. Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176-186.
- Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya pendidikan multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Ramdaeni, S., & Binasdevi, M. (2022). Suatu Kajian Post Developmentalisme: Refleksi Multikulturalisme di Pendidikan Anak Usia Dini. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(1), 41-50.
- Reisch, M. (2014). Introduction. In M. Reich (Ed.), *The Routledge*
-

-
- international handbook of social justice*, pp. 1–5. New York, NY: Routledge.
- Rizvi, F. (1998). Some thoughts on Contemporary Theories of Social Justice. *In Action Research in Practice: Partnerships for Social Justice*, edited by B. Atwah, S. Kemmis, and P. Weeks, 47–56. New York: Routledge.
- Schoorman, D., & Bogotch, I. (2010). Moving beyond “diversity” to “social justice”: The challenge to re-conceptualize multicultural education. *Intercultural Hrication*, 21(1), 79-85.
- Shriberg, D., Song, S. Y., Miranda, A. H., & Radliff, K. M. (2013). *School psychology and social justice: Conceptual foundations and tools for practice*. New York, NY: Routledge.
- Shriberg, D., & Clinton, A. (2016). The application of social justice principles to global school psychology practice. *School Psychology International*, 37(4), 323–339.
- Sleeter, C. (2013). Teaching for Social Justice in Multicultural Classrooms. *Multicultural Education Review*, 5(2), 1–19.
- Siraj-Blatchford, I., and Clarke, P. (2009). *Supporting Identity, Diversity and Language in the Early Years*. Buckingham: Open University Press.
- Solehuddin, M., & Adriany, V. (2017). Kindergarten teachers' understanding on social justice: stories from Indonesia. *SAGE Open*, 7(4).
- Stacey, S. (2014). Social justice, transitional justice, and political transformation in South African. In M. Reisch (Ed.), *The Routledge international handbook of social justice* (pp. 91–110). New York, NY: Routledge.
- Walton, P. (1993) 'From the Editor'. *Multicultural Education* 1(1): 6.
- Wilhelm, R. W. (1998). Issues in Multicultural Education. *Curriculum Journal*, 9(2), 227–246.
- Williams, P., Sheridan, S., & Sandberg, A. (2014). Preschool - An arena for children's learning of social and cognitive knowledge. *Early Years*, 34(3), 226–240.
- Woods, A., Mackenzie, N. M., & Wong, S. (2013). Social justice
-

in early years education:
Practices and understandings.
*Contemporary Issues in Early
Childhood*, 14(4), 285–289.

*Literacies in the Middle Years:
pedagogies and diversity*, pp.
190-207. Melbourne: Oxford
University Press.

Woods, A. (2012) What Could
Socially Just Literacy
Instruction Look Like? In R.
Henderson (Ed.) *Teaching*

Yusuf. (2019). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, &
Penelitian Gabungan*. Jakarta:
Prenadamedia Group.